

EVALUASI PROGRAM KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA MISKIN DI KECAMATAN BOJONGSARI KOTA DEPOK

Al Hilal Hamdi¹, Sokhivah²

¹fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: ¹ hilalhamdi501@gmail.com

²fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: ² sokhivah@umj.ac.id

Abstract

Joint Business Group is an effort to improve the standard of living of poor people in urban and rural areas. This study aims to determine the success of the joint business group (KUBE) program in improving the economic welfare of poor families in Bojongsari District, Depok City and the supporting and inhibiting factors. This field research uses a Qualitative Method, the informant selection technique uses the Purposive Sampling Technique. The evaluation model used in this study is the CIPP stufflebeam evaluation model and data collection is obtained from the results of Interviews, Observations, and Documentation. Data analysis is carried out through the stages of Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The location of this research is at KUBE Serua Jaya, Bojongsari District. The results of this study indicate that the evaluation of the context, input, process, and product or overall can be assessed as good. The implementation and management of KUBE are in accordance with government references and policies, namely in Permensos No. 2 of 2019, and have a positive impact on the welfare of members or the community. It's just that in this study, there was a deficiency, namely the lack of maximizing online product marketing in this digital era.

Keywords: Program Evaluation, Joint Business Groups, Inhibitors and Supporters.

Abstrak

Kelompok Usaha Bersama merupakan satu upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat miskin di perkotaan maupun di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberhasilan program kelompok usaha bersama (KUBE) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga miskin di Kecamatan Bojongsari Kota Depok serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian lapangan ini menggunakan Metode Kualitatif, Teknik pengambilan informan ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model evaluasi CIPP stufflebeam Serta pengumpulan data diperoleh dari hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Lokasi Penelitian ini berada di KUBE Serua Jaya, Kecamatan Bojongsari. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pada evaluasi konteks, input, proses, dan produk atau secara keseluruhan dapat dinilai baik. Pelaksanaan dan pengelolaan KUBE sudah sesuai acuan dan kebijakan pemerintah yaitu dalam Permensos No. 2 Tahun 2019, serta berdampak positif bagi kesejahteraan anggota atau masyarakat. Hanya saja pada penelitian ini ditemui kekurangan yaitu kurangnya pemaksimalan pemasaran produk online di era digitalisasi ini..

Kata Kunci: Evaluasi Program, Kelempok Usaha Bersama, Penghambat dan Pendukung.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang selalu ada di masyarakat, terutama di negara berkembang. Kemiskinan selalu menarik perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi. Di Indonesia, isu kemiskinan masih menjadi isu topikal yang membutuhkan penelitian terus menerus. Bukan hanya karena masalah kemiskinan sudah ada sejak lama, tetapi karena kini gejalanya semakin meningkat (Suharto, 2005)

Pada dasarnya kemiskinan dipetakan menjadi dua kategori yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut adalah sebuah kondisi kemiskinan yang mana kondisi tingkat penghasilan seseorang tidak bisa untuk mencukupi segala kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, serta kesehatan. Kemiskinan relatif adalah kondisi kemiskinan yang dimana kondisi masyarakat atau pribadi menganggap dirinya sebagai masyarakat miskin karena latar belakang seperti melihat orang lain memiliki perekonomian lebih dibanding dengan dirinya (Ras, 2013).

Kemiskinan sendiri pada negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada daerah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan ditindaklanjuti Perpres No 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan UU RI No 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin dalam rangka Penanggulangan Kemiskinan. Kementerian Sosial sebagai instansi pemerintah yang dimana memiliki tugas pemerintahan dan pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial, merencanakan program pemberdayaan fakir miskin melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Widayanti & Hidayatulloh, 2015).

Penanganan fakir miskin adalah sebuah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah. Peran Pemerintah

disini membuat kebijakan berdasarkan permasalahan dari kondisi masyarakat setempat dan juga masyarakat berhak membuat keputusan pula. Berdasarkan kebijakan tersebut dilakukan program kegiatan dalam pemberdayaan kelembagaan masyarakat, Peningkatan kapasitas fakir miskin untuk mengembangkan kemampuan berusaha, jaminan, serta perlindungan sosial untuk memberikan rasa aman bagi fakir miskin, kemitraan dan kerja sama antar pemangku kepentingan, dan koordinasi antara Kementerian dan Pemerintah.

Dalam hal ini, pembangunan kesejahteraan sosial dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi serta berbagai kecenderungan primordialisme dan eksklusivisme yang dapat mengancam tatanan hidup bangsa Indonesia. Dimana kondisi demikian apabila diabaikan maka akan mengarah pada terjadinya konflik horizontal yang selanjutnya akan dapat menimbulkan disintegrasi sosial yang sangat merugikan. Permasalahan kemiskinan tidak dapat dihindarkan sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada periode Maret 2021 sampai periode Maret 2022.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Depok

NO	TAHUN	Jumlah	Presentase
1	2021	24. 44 juta	9.545%
2	2022	26. 16 juta	0.60 %

Sumber (Badan Pusat Statistik)

Dari data tabel diatas, Jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang, menurun 0,34 juta orang terhadap September 2021 dan menurun 1,38 juta orang terhadap Maret 2021. Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 9,54 persen, menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,60 persen poin terhadap Maret 2021.

Masyarakat juga menjadi pelaku terpenting dalam suatu pembangunan dan pemerintah harus mengontrol, melindungi, mendampingi serta membina masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. KUBE lahir dari keresahan masyarakat terkait dengan kemiskinan yang ini menjadi suatu permasalahan sosial yang masih menjadi suatu hal yang kompleks dan krusial di Kota Batu. KUBE adalah upaya memutus mata rantai kemiskinan generasi selanjutnya. Sebab kemiskinan yang tidak

mampu diurai dengan baik berkorelasi positif pada kecilnya kesejahteraan generasi selanjutnya (anak-anak) (Chaudry & Wimer, 2016). KUBE bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga yang tentu saja secara empiris mampu menurunkan angka kemiskinan (Kwasi, 2017).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah wadah berkumpul masyarakat miskin yang memiliki kesamaan tujuan dalam membangun kesejahteraan lewat kelompok. Dengan pembentukan program tersebut kelompok masyarakat yang kurang mampu dapat berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pembangunan perekonomian sehingga masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian hal tersebut mampu untuk mensejahterakan masyarakat terkhusus dengan anggota, menggerakkan roda perekonomian nasional pada masyarakat lapisan bawah, mengembangkan jiwa kewirausahaan, mengembangkan sistem jaringan usaha, meningkatkan kemandirian ekonomi rakyat, serta meningkatkan pendapatan.

Adapun pelaksanaan berdasarkan pada indikator-indikator keberhasilan yang terukur akan membantu organisasi dalam mewujudkan pencapaian target-target tersebut (Pedoman KUBE Tahun 2011). Tujuan yang menjadi pencapaian dalam KUBE adalah untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dengan cara meningkatkan kemampuan dalam hal berusaha pada para anggota KUBE melalui kelompok yang sudah dibentuk, peningkatan dalam pendapatan, pengembangan usaha, serta peningkatan kepedulian antar anggota KUBE dengan masyarakat sekitar. Jadi secara umum KUBE ini dibentuk bertujuan untuk meningkatkan kualitas taraf hidup dan kesejahteraan sosial sebagai benyuk penanggulangan kemiskinan.

Dengan kelompok KUBE ini diharapkan masyarakat dapat berwirausaha. Dalam konteks pengentasan kemiskinan berwirausaha menjadi salah kunci strategis karena terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Sutter, Bruton, & Chen, 2018). Program KUBE ini akan memberikan bantuan dana yang akan digunakan sebagai modal dalam membentuk usaha ekonomi produktif (UEP). KUBE terdiri dari masyarakat miskin yang nantinya akan membentuk kelompok untuk melakukan sebuah kegiatan usaha ekonomi

produktif. Dalam pembentukan kelompok KUBE akan beranggotakan 10 orang perkelompoknya. Proses pembentukan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam keputusan Meteri Sosial Nomor 84/HUK/2010 terkait dengan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial dan telah dijelaskan dengan detail dalam juklis pelaksanaan. Pemerintah juga menerapkan beberapa kebijakan salah satunya adalah kebijakan satu data dalam penanggulangan kemiskinan melalui Basis Data Terpadu (BDT).

Pada tahun 2017, Kementerian Sosial meluncurkan Kelompok Usaha Bersama, Program Keluarga Harapan (KUBE-PKH) di Kota Depok Jawa Barat, untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah Kota Depok. KUBE PKH diluncurkan untuk dapat meringankan beban pengeluaran keluarga miskin, yang tentunya juga turut untuk membantu pengentasan kemiskinan di tiap-tiap daerah. Peluncuran KUBE PKH merupakan tindak lanjut dari komitmen Kementerian Sosial dalam mengentaskan kemiskinan melalui sinergi Program Keluarga Harapan (PKH) dengan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada tahun 2022, Dinas Sosial Kota Depok telah menyalurkan Kartu Depok Sejahtera (KDS) kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Terkait dengan itu, dalam implementasi program KUBE masih sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya salah sasaran, tercipta benih- benih fragmentasi sosial, dan belum menyentuh akar permasalahan dan lain sebagainya. Atas dasar asumsi ini, maka perlu dalam setiap program kegiatan diadakan evaluasi guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program tersebut. Salah satu program KUBE yang terdapat di Kecamatan Bojongsari Kota Depok. Yaitu KUBE Serua Jaya. Yang beralamatkan di Jl. Mandor Tadjir No.03 RT003/RW006, Serua, Kecamatan Bojongsarin Kota Depok. Program KUBE ini bertujuan untuk penghapusan kemiskinan di perkotaan. Program KUBE merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dalam kesejahteraan masyarakat miskin. Keterbatasan sumber-sumber dan anggaran pada program KUBE, mengharuskan pelaksanaan program mencapai target fungsional secara optimal. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan program mencapai sasara dan tujuan yang direncanakan. KUBE Serua Jaya bergerak di

bidang produksi makanan yang sudah berdiri sejak tahun 2017. Dan pernah mendapatkan predikat sebagai KUBE terbaik di Kota Depok. Karena pernah mewakili Kota Depok ditingkat provinsi pada pameran UMKM. Dengan adanya KUBE Serua Jaya ini bertujuan agar dapat mengurangi kemiskinan khususnya di wilayah Kelurahan Serua. Dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Anisa Fauziyah Hanum, Retno Suryawati. Evaluasi Implementasi Program E-Warong KUBE-PKH di Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus di Kecamatan Mojolaban), 2021. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program E-Warong KUBE PKH di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program E-Warong Kube PKH di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan melalui 4 tahapan yakni sosialisasi, Pembentukan E-Warong dan Kube, Pengaturan untuk pasokan barang ke E-Warong, Monitoring dan Evaluasi.

Aat Qodrat. Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Majasari Kabupatean Pandeglang 2017 Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program kelompok usaha bersama (KUBE) di kecamatan majasari kabupaten pandeglang. Hasil dari penelitian tersebut temuan di lapangan penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan program kelompok usaha bersama (KUBE) di kecamatan majasari kabupaten pandeglang belum optimal

Nur Fajrina, Evaluasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bintang Bakery Di Kelurahan Gedong, Pasar Rebo. 2015 Penelitian ini bertujuan untuk Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa: evaluasi program KUBE Bintang Bakery terbilang dapat memenuhi sasaran dan tujuan KUBE dengan standarisasi atau panduan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Hal ini tercermin pada indikator input, proses, output, outcomes, dan impacts. Terpenuhinya sasaran KUBE ditentukan oleh proses identifikasi dan seleksi para anggota dan pengurus KUBE, terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar, berkembangnya usaha kelompok. Sedangkan pada tercapainya tujuan program KUBE dapat ditandai oleh: terwujudnya kemandirian usaha sosial-

ekonomi masyarakat miskin dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosial

Bagus Nugroho Putro, Saiman,Iradhad Taqwa Sihidi. Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Batu Kota Batu 2020 Hasil penelitian ini menunjukkan program KUBE belum berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan Dinas Sosial Kota Batu. Kriteria efektifitas masih belum terpenuhi karena anggota KUBE tidak aktif memproduksi. Demikian dengan kriteria efisiensi, anggota KUBE masih kebingungan dalam pengeloaan dana dan hasil produksi yang dijual terkadang tidak habis

Wenisa Anggraini, Loesida Roeliana, Suratman. EVALUASI PROGRAM E-WARONG KUBE PKH BERDASARKAN PERMENSOS RI NOMOR 8 TAHUN 2017 DALAM UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU (Studi pada Kecamatan Muara Bangkahulu) 2022 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Evaluasi Program E-WARONG KUBE PKH Berdasarkan Permensos RI Nomor 8 Tahun 2017 dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek input, yaitu sumber daya manusia, dana dan bangunan, Aspek Process yakni ketepatan tata cara pembentukan E-Warong KUBE PKH dan proses operasional E-Warong KUBE PKH, Aspek Output yakni penilaian hasil terhadap keaktifan anggota E-Warong KUBE PKH dan Aspek Outcomes yakni dampak dari terkena kebijakan tersebut ternyata belum terlaksana dengan baik karena masih terdapat berbagai permasalahan di dalam pelaksanaan E-Warong KUBE PKH. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan program E-Warong KUBE PKH di Kecamatan Muara Bangkahulu telah terlaksana dengan cukup baik akan tetapi belum optimal

3. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan strategi untuk mengumpulkan data yang memiliki fungsi untuk digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang akan diamati. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang bersumber dari subjek maupun sampel penelitian. Dari hasil pengumpulan data, akan dijadikan dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan wawancara, metode observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara atau peneliti dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga didapat data informatik yang orientik. Sugiono (2013:137) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

b. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi kemudian digunakan untuk membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Sugiyono (2018: 145) bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen

seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sugiyono (2013:240). Dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Sebagian besar data audio visual berupa gambar harus dikelola agar bermanfaat bagi peneliti lanjutan. Data yang berupa dokumen berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan. Menurut Sugiono (2010:335), yang dimaksud dengan dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesis, menyusun ke dalam pola pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

e. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan membercheck), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Evaluasi Konteks, Masukan, Proses, dan Produk

Pada proses penelitian ini peneliti menggunakan metode evaluasi program dengan model CIPP yang terdiri dari 4 aspek yang akan di evaluasi, yaitu : Konteks (Context), Masukan (Input), Proses (Proses), dan Produk (Product).

1) Deskripsi Data Konteks (context)

Seperti yang sudah dijelaskan, evaluasi konteks (Context). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari dibentuknya suatu program (Wirawan, 2011). Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan, masalah, asset, dan tujuan yang ditetapkan. Maka dari itu evaluasi konteks berguna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu program yang sedang berjalan

a) Identifikasi Latar Belakang

Ibu Susi sebagai ketua menjelaskan latar belakang dibentuknya kelompok usaha bersama (KUBE) dalam menjalankan program meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kemandirian usaha dan pengentasan kemiskinan. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan beliau :

“Awalnya disini banyak Ibu-Ibu yang nanggur terutama yang tergabung dalam kelompok PKH, lalu saya berfikir bagaimana cara untuk meningkatkan ekonomi selain mengharapkan bantuan dari PKH. tapi bagaimana cara untuk mengajak mereka agar bisa bergerak bersama dan

menambahkan penghasilan untuk keluarganya, agar waktu luangnya bermanfaat. Kebetulan ada program pemberdayaan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan dari Dinas Sosial, lalu saya ditunjuk sebagai ketua oleh pendamping dan mulai dari situ terbentuklah kelompok kube ini. Untuk tujuannya yaitu untuk menambah penghasilan untuk keluarga.”(Informan 1).

Fauzan sebagai pendamping juga menjelaskan latar belakang dibentuknya kelompok usaha bersama (KUBE). Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan beliau :

“Awal mula pembentukan kelompok usaha bersama ini, saya sebagai pendamping mendapatkan arahan dari dinas sosial untuk membentuk kelompok usaha bersama (KUBE), dengan jumlah 10 orang yang terkategori keluarga rawan ekonomi sosial. Dikarenakan saya juga sebagai pendamping program keluarga harapan (PKH). akhirnya anggota yang tergabung dalam program keluarga harapan (PKH) saya libatkan untuk masuk kedalam Kelompok usaha bersama ini (KUBE). Dengan tujuan agar dapat membantu mereka mempunyai usaha agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Informan 2)

Dari penjelasan dengan Ibu Susi dan Fauzan dapat disimpulkan bahwa latar belakang dibentuknya KUBE Serua Jaya karena banyaknya anggota kelompok PKH yang menganggur dan dapat dikatakan rawan ekonomi sosial sehingga muncul ide ketua untuk mengajak anggota PKH bergabung untuk melakukan kegiatan usaha keripik singkong.

b) Tujuan Program

Tujuan utama dari pembentukan KUBE Serua Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sudah dijelaskan dalam latar belakang pembentukan. Adapun berikut tujuan dari KUBE Serua Jaya dalam pengembangan masyarakat :

“Tujuan pengembangan kita ada kesetiakawanan sosial, kita dalam bentuk IKS (Iuran Kesejahteraan Sosial) terus untuk pengembangan sosial ada kegiatan pengajian, nah disitu kita tumbuh semua

setiap anggota disini karena disini tingkat kepedulian sesama anggota itu sangat tinggi. Artinya anggota yang tergabung dalam kelompok KUBE ini tidak ketinggalan dalam partisipasi untuk membangun kesetiakawanan sosial. sebulan dua kali itu dipungut itu seberapa pun memang sudah disisihkan dari sebagian hasil yang mereka dapatkan itu dibuat kesejahteraan dilingkungan” (Informan 1).

Adapun berikut tanggapan dari Fauzan selaku pendamping tentang tujuan dari KUBE Serua Jaya dalam pengembangan masyarakat :

”kalo disini kita biasa adakan pertemuan rutin untuk mempererat tali silaturahmi agar kekompakan terus terjaga. Dan kita terapkan juga iuran rutin yang memang kita gunakan dari kita untuk kita, seperti jika ada yang sakit diantara anggota nanti iuran itu akan kita gunakan untuk keperluan berobat” (Informan 2)

Dari hasil wawancara diatas, KUBE Serua Jaya mempunyai tujuan pengembangan yaitu kesetiakawanan sosial dalam bentuk Iuran Kesejahteraan Sosial. Setiap anggota menyisihkan pendapatan dari usahanya untuk kepentingan kesejahteraan dilingkungan sekitar.

c) Legalitas KUBE

Dalam awal pembentukan dan pelaksanaan program, KUBE Serua Jaya mengacu pada keputusan kepala Dinas Sosial Nomor 204 Tahun 2012 tentang penetapan kelompok usaha bersama fakir miskin yang mendapatkan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif (UEP) program penanggulangan kemiskinan perkotaan tahun anggaran 2012. Selain itu karena usaha yang dijalankan KUBE Serua Jaya adalah kategori makanan, produk-produk yang di produksi sudah memiliki legalitas Halal serta memiliki izin usaha.

“Untuk legalitas sesuai keputusan kepala dinas sosial nomor 204/2012 tentang penetapan kelompok usaha bersama fakir miskin yang mendapatkan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif program penanggulangan kemiskinan perkotaan tahun anggaran 2012. Disini karena

namanya produksi pangan saya juga dapat sertifikat ketahanan pangan dari dinas pertanian, ada PIRT nya dari dinas kesehatan, terus ada legalitas kehalalannya dari BPPOM.” (Informan 1)

Fauzan juga menanggapi tentang legalitas yang sudah dimiliki oleh KUBE Serua Jaya sebagai berikut :

“Sesuai keputusan kepala dinas sosial nomor 204/2012 tentang penetapan kelompok usaha bersama fakir miskin yang mendapatkan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif program penanggulangan kemiskinan perkotaan tahun anggaran 2012. Alhamdulillah dapat sertifikat ketahanan pangan dari dinas pertanian, ada PIRT nya dari dinas kesehatan, terus ada legalitas kehalalannya dari BPPOM.” (Informan 2)

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa Legalitas KUBE Serua Jaya resmi dan terdaftar di Dinas Sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut KUBE ini memiliki Legalitas yang resmi.

d) Kebutuhan Program

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah program pemberdayaan ekonomi yang dibuat oleh Kementerian Sosial RI dan dikelola oleh Dinas Sosial. Dalam menjalankan program, KUBE tentu membutuhkan berbagai kebutuhan dalam menunjang program seperti modal, sarana/alat-alat pendukung, Sumber Daya Manusia, kegiatan pelatihan dll. Berikut penjelasan Ibu Susi sebagai ketua kelompok mengenai kebutuhan yang ada di KUBE dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi :

“Untuk kebutuhan sih udah Alhamdulillah sekarang ada semua dari yang awalnya hanya punya penggorengan kecil sekarang udah punya banyak dan besar. Palingan si kita kesulitan ketika ada pesanan banyak tapi kita hanya menggunakan motor untuk membawanya. Tapi kita udah punya rencana sih untuk kedepan nya mau beli mobil pickup untuk mengantar pesanan. Supaya yang tadi nya bulak balik pake motor. Sama Paling pemasaran online yang belum maksimal, karena saya sendiri masi

rada gaptek untuk menjalankannya” (Informan 1)

Pendamping menanggapi soal kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi sebagai berikut :

“Hasil pengamatan dan pendampingan selama ini Alhamdulillah kebutuhan sudah terpenuhi semua. namun ada satu harapan kami yaitu memiliki mobil pickup untuk mempermudah dalam pengiriman hasil produksi” (Informan 2)

Dari penjelasan hasil wawancara ternyata masih ada kebutuhan atau kekurangan dalam pelaksanaan program kelompok usaha bersama ini.

2) Deskripsi Data Masukan (Input)

Data input bertujuan mendapat gambaran yang berkaitan dengan komponen dalam aspek evaluasi input. Dimana dua komponen tersebut berkaitan dengan sumber daya manusia dan sarana prasarana atau alat-alat produksi yang mendukung tercapainya program pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok usaha bersama. Evaluasi masukan ini dilakukan untuk menentukan sumber daya yang dapat membantu tercapainya tujuan program. Evaluasi masukan juga menilai hubungan antara realitas pelaksanaan dengan rencana program yang telah dibuat dan menentukan strategi untuk mengimplementasikan program tersebut (Wirawan, 2011).

a) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di dalam KUBE Serua Jaya terdiri dari pendamping KUBE dan 10 orang anggota KUBE. Berikut ini penjelasan mengenai sumber daya manusia pada evaluasi input

Pendamping KUBE

Setiap kelompok usaha bersama didampingi oleh satu orang pendamping, dimana pendamping KUBE memiliki peran dalam pembentukan dan pelaksanaan KUBE agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggota KUBE. Berikut ini Penjelasan pendamping dalam pembentukan KUBE Serua Jaya :

“Terkait program pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan perkotaan dibentuklah pemberdayaan ekonomi melalui kelompok usaha bersama. Kebetulan dari dinas sosial saya ditunjuk untuk mendampingi KUBE Serua Jaya. Peran saya yaitu mendampingi, mulai dari pembentukan kelompok, pengembangan usaha, segala macam apa yang kita dapat dari pemerintah ya kita sampaikan ke masyarakat seperti tentang perlunya kebersamaan, pembentukan struktur organisasi kube nya. ya peran saya seperti itu kurang lebih” (Informan 2).

Pendamping juga menjelaskan terkait intervensinya ketika KUBE mendapati hambatan ditengah berlangsungnya pelaksanaan program yaitu perannya sebagai berikut :

“Dari awal pelaksanaan program hambatan nya ada di anggota kelompok yang mengundurkan diri dari yang awalnya 10 orang lalu menjadi 8 orang. Hal ini dikarenakan mereka tidak sabra untuk ikut berproses bareng dengan kelompok. Dan sebelum adanya produksi keripik singkong ini. KUBE Serua Jaya usaha warung sembako. Karena terlalu banyak saingan pada wal di 2017 kita sepakat untuk mengganti usaha warung sembako menjadi produksi keripik singkong hingga sekarang. dan upaya pertama dari awal pembentukan kelompok kita tanamkan kesetia kawan. Jadi ketika ada hambatan kita diskusi bareng mencari jalan krluar terbaik dengan kesepakatan bersama. Mungkin jika belum dapat terelesaikan kita meminta pendamping atau kordinator kecamatan untuk memantu penyelesaian hambatan yang terjadi” (Informan 2).

Anggota KUBE

Kelompok usaha bersama merupakan salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan, dimana salah satu syarat menjadi anggota kube yaitu masyarakat yang tergolong kategori miskin. Berikut ini penjelasan ketua KUBE dalam merekrut anggota KUBE saat awal pembentukan :

“Kalau untuk merekrutnya itu sangat mudah, karena dengan ada nya program ini mereka bisa mendapatkan penghasilan untuk keluarga. Aturannya awal pembentukan itu harus ada 10 Kepala Keluarga. Awalnya kita memang merekrut orang-orang yang memang tadinya rawan sosial ekonomi, artinya yang ekonominya bisa dibilang memprihatinkan seperti itu ya. Mereka kebanyakan adalah anggota PKH Lalu kita ajak bergabung, kita latih dan akhirnya mereka punya keinginan untuk melakukan kegiatan usaha dan terbentuklah kelompok, seperti itu” (Informan 1)

Pendamping juga menjelaskan terkait kriteria masyarakat yang tergabung dalam KUBE sebagai berikut :

“Pertama ya kategorinya keluarga miskin, ada yang buruh cuci, pemulung pokoknya tidak punya penghasilan tetap ya bisa dibilang rawan sosial ekonomilah tapi kebanyakan mereka yang memang sudah bergabung pada program PKH” (Informan 2).

Dalam pelaksanaan program ada 2 anggota yang mengundurkan diri, dikarenakan kurangnya pemahaman dalam menjalankan program KUBE Serua Jaya. dan Ibu Neneng yang akhirnya masuk untuk menggantikan berikut penjelasannya :

“Awalnya saya adalah buruh cuci mas. Pada waktu itu Ibu Susi datang menemui saya dan menawarkan saya untuk ikut bergabung kedalam Kelompok KUBE. Dan di jelaskan apa itu KUBE, akhirnya saya ikut bergabung karena tertarik dan ingin bisa berpenghasilan yang lebih besar agar dapat menambah penghasilan untuk keluarga mas. kurang lebih seperti itu.” (Informan 5)

b) Sarana Prasarana atau Alat-Alat

Sebagai KUBE yang menjalankan program pemberdayaan dalam bidang ekonomi dalam bentuk kewirausahaan produk makanan, maka diperlukan sarana dan prasarana ataupun alat-alat yang dapat menunjang keberhasilan berproduksi. Dari segi kelengkapan, sarana dan prasarana atau alat-alat yang ada di KUBE Serua Jaya sudah lengkap, baik di dapat melalui modal awal maupun bantuan yang diberikan dari

beberapa instansi seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Untuk perlengkapan si alhamdulillah sudah lengkap dan memadai untuk saat ini. Ada yang memang kita beli sendiri dan ada juga yang dapat dari dinas sosial. Dan untuk aset juga alhamdulillah yang awalnya itu produksi dirumah saya sekarang kita sudah punya tempat produksi sendiri. dan sudah ada toko juga untuk tempat menaruh produksi, ya walau toko itu kita masih kontrak bukan punya sendiri.”(Informan 1)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati sarana yang dimiliki KUBE Serua Jaya dan pemanfaatan alat-alat yang didapat melalui bantuan dari beberapa instansi. Berikut penjelasan Pak Fauzan selaku pendamping KUBE mengenai pemanfaatan alat produksi di KUBE Serua Jaya :

“Untuk alat-alat sudah digunakan. karena kan ga mungkin kita menggunakan satu alat saja, karena pasti ingin mengembangkan usaha dengan membuat varian lain dengan alat yang sudah kita miliki”(Informan 2)

c) Modal atau Anggaran KUBE

Sebagai pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi dalam bidang usaha tentu pengelolaan modal sangat penting dalam keberlanjutan dan perkembangan KUBE. Sesuai dengan PERMENSOS No.2 Tahun 2019, setiap KUBE mendapat modal sebesar 20 juta Rupiah. Pendamping menjelaskan sebagai berikut :

“Kita dapat modal dari Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial. jadi satu kelompok 10 orang mendapat 20 juta” (Informan 2)

Dalam pengelolaan modal setelah terbentuknya KUBE, Ketua kelompok menjelaskan sebagai berikut:

“awal pengelolaan dana itu kan dari 10 orang mendapatkan modal sebesar 20jt. Kalo kita bagi 1 orang berarti dapat 2jt. Karna uang ini adalah modal awal dari dinas sosial, maka kami memutuskan tidak untuk dibagi-bagi. tapi kita fokuskan untuk membeli kebutuhan yang diperlukan dalam membangun usaha bersama ini”(Informan 1)

Dapat disimpulkan dari penjelasan hasil wawancara di atas. Ketua KUBE Serua Jaya mengelola modal awal difokuskan untuk membeli perlengkapan dan alat untuk kebutuhan membuka usaha bersama.

3) Deskripsi Data Proses (Process)

Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai berbagai komponen dalam aspek evaluasi proses. Dimana komponen tersebut terdiri dari pelaksanaan dan pengelolaan program serta dukungan dan hambatan dalam proses pelaksanaan program. Evaluasi proses dirancang untuk mengaplikasikan program yang sudah ditetapkan pada pelaksanaan program, evaluasi proses dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah mengenai langkah- langkah pada saat proses pelaksanaan berlangsung. Setiap aktifitas diamati dan dicatat sebagai informasi dan data untuk pengambilan keputusan (Wirawan, 2011).

a) Pelaksanaan Program

Dalam awal pelaksanaan program, Ketua KUBE Serua Jaya di berikan pembekalan sebelum menjalankan program pemberdayaan ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Susi selaku Ketua KUBE Serua Jaya berikut ini :

“Diawal si kita di beri arahan dan pelatihan seputar pelaksanaan program KUBE ini dari dinas sosial. Di luar itu juga kita suka ikut pelatihan seputar UMKM”(Informan 1)

Proses pelaksanaan perogram yang ada di KUBE Serua Jaya memiliki beberapa kegiatan seperti adanya perkumpulan rutin, dan pelatihan memproduksi keripik singkong. Ibu Susi menjelaskan sebagai berikut :

“kalau diawal kegiatan itu kita selalu ada pertemuan rutin 1 bulan sekali, agar kekompakan semakin terasa. terus kita juga ada pelatihan mengiris singkong dll. Agar mereka dapat menjalani program ini semakin serius maka kita adakan pelatihan itu”(Informan 1)

Sebagai anggota yang sejak awal pembentukan KUBE sudah bergabung, ibu

sumi menjelaskan mengenai pelatihan yang didapat setelah bergabung dalam KUBE Serua Jaya seperti berikut:

“Untuk pelatihan ya kaya pelatihan pada umumnya, kita di ajarkan gimana caranya mengolah dan memilih bahan baku yang bagus. Terus di kasih arahan serta motivasi kalau mau sukses harus tekun dan semangat menjalankan programnya”(Informan 3)

b) Pengelolaan KUBE

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, agar KUBE dapat terus berjalan dan berkelanjutan KUBE Serua Jaya memiliki strategi dalam pengelolaannya. Berikut penjelasan Ibu Susi terkait strategi pengelolaan KUBE dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi:

“Untuk pengelolaan sih kita sesuai dengan apa yang sudah di sampaikan oleh pendamping. Kita selalu bagi tugas misalkan siapa yang jaga kios dan produksi agar kita memiliki pengetahuan sebagai calon pengusaha. Jadi kita bagi tugas aja sama palingan kalo ada pesanan banyak baru kita bareng produksi dan toko kita tutup dulu. Untuk hasil kita gada yang bisa jamin sih yah. Tapi besar dan kecilnya yang di dapat kita selalu sisihkan ntuk iuran kas supaya punya tabungan sosial kalo ada dari kita sakit atau yg lain nya mas. Ya poko nya sih harus solid agar tercipta nya kelompok kerja yang baik”(Informan 1)

Pak Fauzan selaku pendamping KUBE juga menuturkan mengenai strategi pengelolaan sejak awal mendapatkan modal dari dinas sosial sebagai berikut :

“Awal itu kan dapet dana sebesar 20jt untuk 10 orang. Tapi disini kita ga langsung bagi ke semua anggota karena takutnya abis digunakan untuk yang lain. Tapi disini kita belikan perlengkapan untuk usaha dulu”(Informan 2)

c) Dukungan dan Hambatan Proses Pelaksanaan Program\

Dalam setiap proses pelaksanaan suatu program tentu ada faktor pendukung dan penghambat yang ditemui. Sebagai pelaksana program pemberdayaan ekonomi masyarakat tentu KUBE Serua Jaya

menemui adanya dukungan dan hambatan selama proses pelaksanaan program berjalan. Ibu Susi menjelaskan terkait dukungan yang didapat selama proses pelaksanaan program :

“Kalau dukungan alhamdulillah banyak sekali terutama kerjasama dari semua anggota kube ini dari kita dan untuk kita bersama. Jadi dukungan ada dari dalam dan luar termasuk bantuan-bantuan alat- alat produksi yang kita dapat. RT/RW Kelurahan semuanya juga mendukung kita jadi bukan dari dinas sosial saja yang mendukung kita” (Informan 1)

Mengenai hambatan yang ditemui dalam proses pelaksanaan program, Pak fauzan sebagai pendamping KUBE Serua Jaya menuturkan sebagai berikut :

“Dari awal pelaksanaan program hambatan nya ada di anggota kelompok yang mengundurkan diri dari yang awalnya 10 orang lalu menjadi 8 orang. Hal ini dikarenakan mereka tidak sabra untuk ikut berproses bareng dengan kelompok. Dan sebelum adanya produksi keripik singkong ini. KUBE Serua Jaya usaha warung sembako. Karena terlalu banyak saingan pada awal di 2017 kita sepakat untuk mengganti usaha warung sembako menjadi produksi keripik singkong hingga sekarang.”(Informan 2)

Sebagai anggota, Bu Tati menjelaskan terkait hambatan yang didapat dalam hal produksi ketika musim penghujan dikarenakan produksi keripik singkong sangat membutuhkan sinar matahari dalam proses penjemuran untuk produksi.

“Terkadang kita suka sedih kalo musim penghujan tiba karena dapat menghambat proses produksi. Karena proses penjemuran dapat terhenti karena tidak ada nya matahari”(Informan 4)

Ibu Sumi juga menyampaikan dukungan dan hambatan selama proses berjalannya program pada saat ini sebagai berikut :

“Alhamdulillah sih untuk dukungan dari eluarga, anggota kelompok dan lingkungan semua nya mendukung. Untuk

hambatan paling kalo lagi pesanan banyak tapi bahan baku susah di dapat” (Informan 3)

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa dukungan yang didapat KUBE Serua Jaya dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat datang dari kerjasama antar anggota, Dinas Sosial, Bantuan dari beberapa instansi, RT/RW setempat dan kelurahan. Faktor penghambat proses berjalannya program yaitu terkendala pada pemasaran, cuaca yang suka berubah ubah dan bahanbaku yang sulit didapat

4) Deskripsi Data Evaluasi Produk (Product)

Data evaluasi terakhir yaitu terkait aspek produk atau hasil. Komponen pada aspek evaluasi produk yaitu terkait pencapaian tujuan program dan hasil dari program. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Evaluasi produk dilihat dari kaitannya dengan pengambilan keputusan merupakan proses memutuskan untuk melanjutkan, memodifikasi, atau mengakhiri program dan membandingkan kebutuhan yang dinilai dengan tujuan program yang ditargetkan. (Wirawan, 2011).

a) Pencapaian Tujuan Program

Sebagai pelaksana KUBE Serua Jaya memiliki tujuan pencapaian dari pelaksanaan program. Tujuan utama dari pelaksanaan program ini yaitu adanya kemandirian usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota KUBE. Berikut kutipan wawancaranya :

“Alhamdulillah buat saya pribadi sebagai ketua dan anggota lain sudah tercapai. Perubahan yang saya rasakan seperti mimpi bisa piunya penghasilan yang dapat menambah penghasilan untuk keluarga. Seperti yang tadi nya rumah masih kurang layak tapi sekarang sudah rapih dan nyaan di tempati. Dan masih banyak yang lain nya sih mas. Pokok nya Alhamdulillah banget sih saya merasakan perubahan banget”(Informan 1)

Pak Fauzan juga menjelaskan terkait pencapaian yang didapat anggota KUBE Serua Jaya dari pelaksanaan program.

“Ya pertama kemandirian usaha, kedua kreatifitas yang dari awalnya cuman bisa mengiris singkong sekarang bisa memasarkan, setiap ada info tentang pelatihan pasti kita libatkan mereka. Ya pokoknya alhamdulillah sekarang jauh lebih baik”(Informan 2)

b) Hasil Program

Sebagai program kelompok usaha bersama, program ini menghasilkan pendapatan usaha bagi para anggota KUBE Serua Jaya. berikut kutipan wawancaranya :

“Soal penghasilan si Alhamdulillah yang tadinya hanya ratusan bahkan puluhan ribu sekarang sudah bisa di jutaan kalau pesanan sedang meningkat”(Informan 1).

Ibu Sumi selaku anggota juga menjelaskan terkait pendapatan dari hasil selama mengikuti program kelompok usaha bersama KUBE Serua Jaya sebagai berikut :
“Alhamdulillah mas untuk penghasilan ratusan sampai jutaan kalo lagi banyak pesanan”(Informan 3)

Dalam hal pencapaian bersama, KUBE Serua Jaya memiliki pencapain dalam keberhasilan melaksanakan program yang mewakili Kota Depok ditingkat Provinsi yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Depok.

“Alhamdulillah kita pernah mawakili Kota Depok ditingkat Provinsi dan mendapatkan penghargaan dari Dinas Sosial Kota Depok Sebagai KUBE terbaik seKota Depok”(Informan 1)

b. Keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Keberhasilan suatu program dapat ditandai dengan positif nya dampak yang dihasilkan. Dampak dari program Kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga terlihat sangat positif, berikut kutipan wawancaranya :

“Ekonomi meningkat, karena bisa membantu suami dalam mencari uang untuk

melengkapi kebutuhan sehari-hari. Dan alhamdulillah sekarang sudah memiliki tabungan untuk biaya kuliah anak nanti”(Informan 3)

Sebagai anggota yang bergabung menggantikan anggota sebelumnya Ibu Neneng menyampaikan keberhasilannya selama mengikuti program ini :

“ada peningkatan sih mas walau gak terlalu banyak tapi tetap harus disyukuri. Dikit demi sedikit kan nanti akan menjadi bukit. Alhamdulillah juga sih sudah punya tabungan juga dan bisa bantu si bapak menambah pemasukan bagi keluarga”(Informan 5)

Ungkapan yang diberikan Ibu Neneng sebagai anggota KUBE dalam menerima manfaat dari program ini bahwa ia sangat memiliki dampak positif yang besar bagi dirinya dan keluarganya

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, maka hasil dari Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama Serua Jaya yaitu :

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Pada evaluasi konteks dilihat dari segi relevansi dinilai telah sesuai. Berdasarkan identifikasi latar belakang pembentukan KUBE, tujuan, dan legalitas, program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh KUBE Serua Jaya sudah sesuai dengan konteks KUBE itu sendiri yang dibentuk oleh Kementerian Sosial RI, dimana KUBE merupakan kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan sosial keluarga.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Hasil evaluasi input berdasarkan indikator ketersediaan, pada komponen sumber daya manusia yaitu pendamping dan anggota KUBE sudah cukup baik dan sesuai acuan yaitu Permensos No. 2 Tahun 2019 tentang bantuan sosial usaha ekonomi produktif kepada kelompok usaha bersama untuk penanganan fakir miskin. Peran yang

dijalankan pendamping cukup baik sesuai dengan kapasitasnya, anggota yang tergabung juga telah memenuhi syarat yaitu masyarakat yang tergolong kategori miskin. Modal serta alat-alat produksi yang didapat dinilai telah cukup dan memadai dalam menunjang pelaksanaan program.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Pada evaluasi proses, peneliti menilai berdasarkan pelaksanaan dan pengelolaan program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan KUBE Serua Jaya sudah cukup baik. Pelaksanaan KUBE diawali dengan adanya pembekalan mengenai KUBE dan pelatihan kewirausahaan yang didapat dari berbagai instansi dan diwakili oleh ketua KUBE yang kemudian disosialisasikan apa yang didapat dari pelatihan ketika perkumpulan rutin yang diadakan para anggota KUBE. Pada proses pelatihan pembuatan keripik singkong juga mudah dijalankan oleh setiap anggota. Pada strategi pengelolaan modal yang dijalankan KUBE dinilai baik, saat modal awal didapatkan tidak langsung dibagikan kepada para anggota dengan tujuan menghindari penyalahgunaan modal, tetapi modal awal tersebut diprioritaskan untuk pembelian alat produksi. Banyak dukungan yang didapat oleh KUBE termasuk bantuan alat-alat produksi, namun ada hambatan pada pemasaran produk diawal berjalannya program..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- [2] Arikunto, S. (2004). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta.
- [3] Fahrudin, A. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [4] Gunawan, S. (2009). Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa. Elex Media Komputindo.
- [5] Margolang, N. (2014). Strategi dan Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. UR Press.
- [6] Nggao, F., S. (2003). Evaluasi Program. Nuansa Madani.
- [7] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA. Jurnal

- [8] Hanum, A. F., & Suryawati, R. (2021). Evaluasi Implementasi Program E-Warong KUBE-PKH di Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Mahasiswa Wacana Publik, 1(2).
- [9] Qodrat, A. (2017). Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.
- [10] Fajrina, N. (2015). Evaluasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bintang Bakery di Kelurahan Gedong Pasar Rebo.
- [11] Putro, B. N., & Sihidi, I. (2020). Evaluasi Program Kelompok Usaha (KUBE) di Kecamatan Batu Kota Batu. Jurnal Administrasi Publik, 6(3).
- [12] Anggraini, W., Suratman., & Roeliana, L. (2022). Evaluasi Program E-Warong KUBE PKH Berdasarkan Permensos RI Nomor 8 Tahun 2017 Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Bengkulu. Jurnal Governance dan Administrasi Publik, 6(1).